

## Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu

Nurmah<sup>1\*</sup>, Jamilah<sup>1</sup>, Wahyuni Ismail<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

\*Correspondence email: [nurmahbiologi@gmail.com](mailto:nurmahbiologi@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA terpadu di SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar. Bentuk investigasi asosiatif ini digunakan untuk menentukan hubungan antar variabel. Populasi penelitian berjumlah 40 peserta didik SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar. Sebagai instrumen penelitian digunakan angket skala Likert yang berisi indikator kecerdasan spiritual dan motivasi belajar. Pengumpulan data dilanjutkan dengan analisis deskriptif dan inferensial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat kecerdasan spiritual rata-rata 72%, atau 29%. Analisis deskriptif motivasi belajar juga berada pada taraf sedang, terhitung 70% atau 28 orang. Uji signifikansi menunjukkan nilai signifikansi 0,001 berdasarkan temuan analisis inferensi. Jika nilai signifikansi < nilai probabilitas 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Terpadu SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar.

**ABSTRACT:** This study aimed to investigate the influence of spiritual intelligence on students' learning motivation in integrated science subjects at SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar. This study used an associative investigation design to determine the relationship between variables. The study population comprised 40 students at SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar. A Likert-scale questionnaire was employed as the research instrument, containing indicators of spiritual intelligence and learning motivation. Data collection involved descriptive and inferential analysis. The descriptive analysis revealed that students had an average level of spiritual intelligence of 72%, equivalent to 29%. Similar to the descriptive analysis, learning motivation was moderate, accounting for 70% of the 28 individuals. Based on the significance test of the inference analysis, it had a significance value of 0.001. Since the significance value is less than the probability value of 0.05 ( $0.001 < 0.05$ ),  $H_0$  is rejected, whereas  $H_1$  is accepted. Thus, the researchers can conclude that spiritual intelligence influences students' learning motivation in the Integrated Science subject at SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar.

**Keywords:** associative research, learning motivation, spiritual intelligence

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan istilah umum yang bersifat universal yang berlangsung dari generasi ke generasi dan tidak berhenti di dunia ini. Usaha untuk memanusiaikan manusia dilakukan melalui pendidikan yang sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya masyarakat serta sesuai dengan pandangan hidup (Tirtarahardja, 2005). Sebagaimana



ditegaskan oleh Priatna (2020), pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang esensial untuk membekali umat manusia menghadapi tantangan globalisasi saat ini dan menciptakan masa depan yang sukses. Untuk memastikan bahwa peserta didik dapat berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, dan untuk mengoptimalkan pengalaman belajar, pendidikan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan perencanaan yang matang untuk menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor tubuh peserta didik (Rimelvi & Susanti, 2020).

Pendidikan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, tidak dapat disangkal merupakan kebutuhan yang esensial. Institusi pendidikan memainkan peran penting dalam membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Suryadi et al., 2020). Tujuan mendasar dari pendidikan nasional adalah untuk menentukan kualitas warga negara Indonesia yang terpelajar, yang meliputi dimensi karakter, kepribadian, dan kecerdasan, yang jika diwujudkan secara memadai akan menghasilkan generasi muda yang mampu memfasilitasi munculnya bangsa Indonesia yang berwawasan intelektual (Semayang & Rahmatsyah, 2014).

Menurut Purwanto dan Wulandari (2020), manusia dididik agar dapat memahami kepribadian orang-orang di sekitarnya. Namun, pendidikan ini jarang mengantarkan manusia untuk memahami dirinya sendiri, terutama dalam hal hakikat, keyakinan, dan potensi spiritualnya. Bahkan sebagian besar orang dewasa tidak memahami konsep-konsep ini. Karena sering disalahpahami, kecerdasan sering digunakan untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang. Namun sekarang, ada banyak alasan mengapa orang cerdas tidak dapat mewujudkan aspirasinya. Namun, kecerdasan intelektual tetap berperan dalam kesuksesan, terutama bagi mereka yang rajin mengejar ilmu.

Belajar adalah kegiatan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri, yang dapat terjadi sebagai akibat latihan atau penguatan guna mencapai tujuan tertentu. Ketika peserta didik memiliki tujuan yang ambisius, seperti memaksimalkan hasil belajar mereka, mereka akan termotivasi dan lebih terlibat dalam mencapai tujuan tersebut. Karena motivasi pada hakekatnya adalah keinginan dan dorongan yang kuat dari peserta didik (Dewi et al., 2019). Hal ini sejalan dengan Sardiman dalam Vivin, (2019) bahwa komponen psikologis, khususnya motivasi belajar, sangat diperlukan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga dapat menumbuhkan emosi kebahagiaan, kegembiraan, dan semangat belajar. Pencapaian keberhasilan dalam belajar dapat dipupuk oleh komitmen untuk terus berusaha dan aktualisasi diri. Meskipun memiliki kapasitas intelektual yang tinggi, belum tentu seseorang mampu menerjemahkannya menjadi prestasi belajar

yang tinggi, karena proses pembelajaran harus dijalani dan dikuasai untuk mencapai hasil yang optimal (Nur & Dewi, 2019).

Faktor internal seperti kesehatan spiritual seseorang merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Dalam psikologi pendidikan, kesehatan mental disebut juga kesehatan jiwa, dan kesehatan jiwa terkait erat dengan kecerdasan spiritual. Menurut Handayani (2019), spiritualitas adalah cara pandang yang lebih luas terhadap aspek kehidupan spiritual, jadi spiritualitas adalah kehidupan spiritual dan manifestasinya dalam pikiran, emosi, permohonan, dan tindakan. Spiritualitas bukanlah agama, tetapi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama karena spiritualitas dan agama saling bersinggungan. Menurut Rasyid (2019), spiritualitas berfungsi sebagai panduan untuk pengembangan harga diri, moral, nilai, dan etika, serta rasa memiliki. Spiritualitas memberi tujuan dan arah hidup kita karena kepercayaan pada kekuatan non-fisik yang lebih besar dari kekuatan kita sendiri dan kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan yang menciptakan kita.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seorang individu yang mempunyai kemampuan transendental dan kesadaran diri yang tinggi untuk menjalani gaya hidup apapun dan memahami berbagai sumber spiritual untuk memecahkan masalah kehidupan serta memiliki karakter yang baik. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memahami dirinya sendiri, mampu menjaga hubungan baik dengan Tuhannya dan menjaga hubungannya dengan sesama manusia, serta dapat menjaga hubungan dengan lingkungannya (Siswanto, 2010).

Menurut Erika et al., (2021) kecerdasan spiritual bermanfaat dalam meningkatkan prestasi belajar. Setiap peserta didik harus mampu menghadapi dan melalui rasa sakit dalam menanggapi kegagalan sebagai proses mencapai keberhasilan, menerima setiap masukan yang positif dari orang-orang terdekat serta tidak memperdulikan kritikan negatif yang dapat menjatuhkan prestasi belajarnya. Kecerdasan spiritual merupakan pedoman ketika manusia sedang dalam kebuntuan masalah eksistensial yang paling sulit dalam kehidupan dan jauh dari apa yang diharapkan, melampaui aturan yang ditetapkan, melampaui pengalaman masa lalu atau apa pun yang bisa kita alami (Thalib, 2020).

Kecerdasan spiritual sangat penting karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi, yang mencakup semua kecerdasan manusia (Tanti, 2019). Kecerdasan spiritual merupakan faktor penting dalam belajar, tetapi motivasi belajar juga sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Menurut Basuki (2015), motivasi adalah proses psikologis yang mencerminkan perilaku, pendapat, persyaratan, dan

pertimbangan individu. Jika seseorang memiliki keinginan bawaan untuk belajar, keinginan itu akan memotivasi mereka untuk melakukannya. Jika motivasinya benar, maka hasil belajar akan maksimal. Pratiwi (2019) mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan individu untuk mengejar suatu tindakan yang akan mengarah pada pemenuhan tujuan yang diinginkan, mengarahkan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Ada dorongan kolektif di antara siswa untuk belajar yang menimbulkan antusiasme, memastikan upaya yang berkelanjutan, dan mengarahkan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Motivasi sering dianggap sebagai salah satu elemen terpenting yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Secara umum diterima bahwa kecakapan intelektual adalah elemen penting untuk keberhasilan akademik. Meskipun demikian, kemampuan intelektual tidak bermanfaat jika siswa tidak memiliki dorongan intrinsik untuk mencapai keunggulan akademik yang maksimal. Akibatnya, mereka yang memiliki dorongan motivasi yang kuat akan mewujudkan hasil belajar yang paling signifikan dibandingkan dengan mereka yang memiliki dorongan belajar yang lemah atau tidak ada sama sekali (Khodijah, 2014).

Motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu. Motivasi dapat dimanfaatkan dalam berbagai konteks, termasuk pembelajaran. Konsekuensinya, motivasi belajar diperlukan untuk meningkatkan keinginan belajar peserta didik (Hapsari, 2010). Peserta didik yang tertarik dan termotivasi dalam belajar senang untuk berpartisipasi dalam pendidikan mereka. Dengan kondisi seperti ini, sangat mudah bagi peserta didik untuk memahami mata pelajaran yang dipelajarinya. Ini karena peserta didik berkonsentrasi pada sesuatu yang mereka sukai (Taufiq et al., 2021).

Motivasi belajar, seperti yang didefinisikan oleh Lagili et al. (2021), merupakan sumber kekuatan dari dalam (intrinsik) atau eksternal (ekstrinsik) yang mengendalikan proses pembelajaran individu. Motivasi belajar peserta didik juga dapat menurun, dan keadaan ini dapat melemahkan minat belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran jadi terganggu.

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Murniati (2016) yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik VII Pondok Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa" yang menunjukkan hasil analisis Inferensial yaitu nilai korelasi ganda 0,629 dengan kesimpulan bahwa adanya

hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap variabel motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika pada peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Noerpratama & Indrawati (2019), terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Semarang kelas X dengan kesimpulan bahwa motivasi belajar peserta didik berbanding lurus dengan kecerdasan spiritualnya. Sebaliknya, semakin negatif kecerdasan spiritual seorang peserta didik, semakin kurang motivasinya untuk belajar. Hasil analisis regresi penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan kontribusi efektif sebesar 30,8% terhadap motivasi belajar. Keadaan ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi tingkat kesesuaian variabel motivasi belajar sebesar 30,8%, sedangkan faktor lain mempengaruhi sisanya sebesar 69,2%.

Penelitian Yuwanda (2019) mengemukakan bahwa spiritualitas berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar di kalangan siswa. Kecerdasan spiritual dapat dikemukakan sebagai salah satu rangsangan yang mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan pendidikan. Kecerdasan spiritual individu yang lebih tinggi ditunjukkan dengan peningkatan kapasitas mereka untuk mengatasi kesulitan hidup, mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih baik, mengalami hidup lebih bermakna, memahami orang lain, dan memperoleh pengetahuan tentang pekerjaan dan sekolah dengan lebih berhasil karena keinginan yang tinggi untuk pengetahuan.

Menurut Irawan (2019) bahwa kecerdasan spiritual terbukti mampu mengatasi keterpurukan mental yang menyebabkan rendahnya motivasi, menjalin hubungan yang positif, mengembangkan rasa percaya diri yang kuat, dan membersihkan jiwa dari keraguan, ketakutan, dan kecemasan. Guru dapat memfasilitasi pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik mereka dengan membina lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi dan pembelajaran berbasis kesalahan. Merupakan tantangan bagi guru untuk menciptakan lingkungan ini dengan peserta didik sementara mereka mengembangkan kemampuan mereka (Purwanto & Wulandari, 2020).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti mengamati salah satu pesantren yang ada di Makassar yaitu SMP Tahfidzul Qur'an Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar. Dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya, seperti Sains Terpadu, peneliti menemukan bahwa mata pelajaran berbasis agama adalah yang paling populer. Mata pelajaran IPA ini hanya diajarkan seminggu sekali dengan durasi yang sangat singkat

yaitu 2 x 30 menit. Peserta didik memiliki semangat yang tinggi terhadap IPA Terpadu, karena mereka terlihat antusias dan terlibat selama proses pembelajaran. Mereka percaya bahwa dengan mempelajari sains, mereka akan mampu memahami alam semesta yang berhubungan dengan sains. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti kemudian melakukan penelitian untuk mengetahui apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Terpadu SMP Tahfidzul Qur' dan Wahdah Islamiyah Makassar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh peserta didik SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar berjumlah 40 orang. Teknik samplingnya adalah sampel jenuh yaitu peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian yang berjumlah 40 orang peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah angket kecerdasan spiritual dan angket motivasi belajar peserta didik. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan instrumen penelitian berupa angket secara daring karena terhalangnya peneliti untuk bertatap muka secara langsung dengan peserta didik di masa pandemi covid-19. Data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Berikut kategorisasi kecerdasan spiritual dan motivasi belajar peserta didik disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Peserta Didik

<b>No</b>	<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>
1	$X < M-1SD$	Rendah
2	$M-1SD \leq X < M+1SD$	Sedang
3	$M+1SD \leq X$	Tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi kecerdasan spiritual peserta didik SMP tahfidzul Quran Wahdah Islamiyah Makassar

Tabel 2. Analisis Deskriptif Kecerdasan Spiritual SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std deviation	Variance
<b>Kecerdasan Spiritual</b>	40	37	110	147	5119	127,98	9,859	97,204
<b>Valid N (listwise)</b>	40							

Tabel 1 di atas merupakan gambaran kecerdasan spiritual peserta didik dengan nilai *range* sebesar 37, dengan skor minimum (nilai terendah) yaitu sebesar 110, skor maksimum (nilai tertinggi) yaitu 147, sedangkan jumlah skor yaitu 5119. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh pada penelitian ini adalah 127,98. Standar deviasi (simpangan baku) yaitu 9,859 dengan nilai variansi sebesar 97,204. Kategorisasi kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Kategorisasi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar

No	Interval	Persentase	Frekuensi	Kategori
1	$X < M-1SD$	10%	4	Rendah
2	$M-1SD \leq X < M+1SD$	72%	29	Sedang
3	$M+1SD \leq X$	18%	7	Tinggi
Jumlah:		100%.	40	

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, kecerdasan spiritual peserta didik masuk dalam kategori rendah dengan jumlah 4 (10%), kategori sedang dengan jumlah 29 (72%), dan kategori tinggi dengan jumlah 7 (18%) peserta didik. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang.

Peserta didik yang telah mengembangkan kecerdasan spiritual akan memiliki kesadaran akan tujuan hidup, yang memungkinkan mereka menyadari potensi penuh mereka dan tetap termotivasi untuk terus belajar guna mencapai tujuan akademik mereka. Adanya kesadaran yang tinggi akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan spiritual akan mengubah perilaku dan sikap peserta

didik sehingga meningkatkan motivasi belajarnya. Dengan demikian, peserta didik dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

### Deskripsi Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar

Tabel 4. Analisis Deskriptif Motivasi Belajar SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar

	No.	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std Deviation	Variance
Motivasi Belajar	40	42	89	131	4255	106,38	9,705	94,189
Valid N (listwise)	40							

Tabel 4 di atas merupakan gambaran motivasi belajar dengan range sebesar 42, skor minimum (nilai terendah) motivasi belajar yaitu sebesar 89, skor maksimum (nilai tertinggi) dari hasil angket motivasi belajar yaitu 131, sedangkan jumlah skor yaitu 4255. Nilai Rata-rata (mean) yang didapatkan adalah 106,38, standar deviasi yaitu 9,705 dengan nilai variansi sebesar 94,189. Pada penelitian ini didapatkan hasil tingkatan motivasi belajar yang berbeda-beda pada peserta didik SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah makassar, khususnya pada mata pelajaran IPA Terpadu. Oleh karena itu, untuk melihat kategorisasi motivasi belajar maka peneliti membuat tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus kategorisasi.

Tabel 5. Kategorisasi Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar

No	Interval	Persentase	Frekuensi	Kategori
1	$X < M-1SD$	17%	7	Rendah
2	$M-1SD \leq X < M+1SD$	70%	28	Sedang
3	$M+1SD \leq X$	13%	5	Tinggi
	Jumlah	100%	40	-

Berdasarkan Tabel 5 di atas, 17% insentif belajar peserta didik berada pada kategori rendah dengan jumlah 7 peserta didik, 70% berada pada kategori sedang, dengan jumlah 28 peserta didik, dan 13% berada pada kategori tinggi, dengan total peserta didik 5 orang. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menetapkan bahwa peserta didik di SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar memiliki motivasi belajar yang relatif sedang.

Temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik bervariasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai variabel, antara lain peserta didik yang motivasinya bersumber dari dalam dirinya (intrinsik) dan peserta didik yang motivasinya bersumber dari lingkungannya (ekstrinsik). Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Misalnya seorang peserta didik belajar karena ingin memperluas ilmunya, atau seseorang bermain musik karena senang dengan musik. Tindakan yang diambil oleh orang-orang yang termotivasi secara intrinsik membantu mereka mencapai tujuan mereka (Simamora, 2021).

Motivasi ekstrinsik, di sisi lain, adalah motivasi yang berasal dari pengaruh di luar orang tersebut. Hadiah, pujian, perintah, atau tekanan dari orang lain untuk memaksa individu tersebut melakukan sesuatu dalam kondisi tertentu sehingga insentifnya buruk (Suharni, 2021). Namun, sebagian besar individu, khususnya remaja dan balita, termotivasi oleh faktor eksternal. Pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik mampu memotivasi dirinya sendiri untuk belajar. Besar kecilnya insentif mempengaruhi kualitas belajar peserta didik. Konsekuensinya, untuk memperoleh hasil belajar yang terbaik, peserta didik harus senantiasa meningkatkan motivasi belajarnya (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Setiap keberhasilan dapat ditentukan oleh motivasi seseorang termasuk dalam hal belajar. Peserta didik yang sangat termotivasi untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar juga akan melemahkan prestasi belajar (Suharni, 2021)

### **Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap motivasi Belajar Peserta Didik SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar**

Peneliti melakukan analisis inferensial untuk menguji seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar peserta didik, yaitu dengan melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linieritas dan analisis regresi linier sederhana.

Tabel 6. Hasil UjiNormalitas

			Kecerdasan. Spiritual	Motivasi Belajar
N			40	40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean.		127,98	106,38
	Std. Deviation.		9,859	9,705
Most Extreme Differences.	Absolute.		0,119	,097
	Positive.		0,119	,097
	Negative.		-0,073	-0,060
Test Statistic.			0,119	0,097
Asymp. Sign. (2-tailed)			0,164 <sup>c</sup>	0,200 <sup>c,d</sup>

Apabila hasil uji statistik mengalami penurunan, berarti kedua variabel tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh skor sign 0,164 dari data kecerdasan spiritual, artinya bahwa nilai sign tersebut lebih besar dari alpha ( $0,164 > 0,05$ ). Sedangkan nilai sign pada data motivasi belajar yaitu 0,200 yang berarti bahwa nilai sign tersebut juga lebih besar dari alpha ( $0,200 > 0,05$ ). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual dan variabel motivasi belajar memiliki data populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi di bawah 0,05 maka data populasi tidak berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Spiritual* Motivasi Belajar	Between Groups	(Combined)	2883,975	22	131,090	2,457	2,457
		Linearity	919,031	1	919,031	17,226	17,226
		Deviation from Linearity	1964,944	21	93,569	1,754	1,754
	Within Groups		907,000	17	53,353		
	Total		3790,975	39			

Tabel 7 merupakan hasil pengujian linearitas pada kedua variabel yaitu kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Dasar penentuan linieritas adalah analisis deviasi linieritas. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  pada kolom "Deviation from linearity" maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Begitupun sebaliknya

jika signifikansi  $< 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada table di atas diperoleh nilai sign yaitu 1,754 yang berarti bahwa nilai sign lebih besar dari besar dari 0,05 ( $1,754 > 0,05$ ) sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang linier motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Terpadu. Kedua variabel dikatakan linear jika nilai signifikasinya lebih rendah dari 0,05.

Selanjutnya dilakukan pengujian analisis regresi linear sederhana. Pengujian ini merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std . Error	Beta		
(Constant)	44,349	17,838		2,486	0,017
Kecerdasan Spiritual	0,485	0,139	0,492	3,487	0,001

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) yaitu 0,001 lebih kecil dari nilai probabilitas sebesar 0,05. menurut Sugiyono (2009), jika nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai probabilitas ( $\text{sig} > 0,05$ ) maka terdapat pengaruh yang positif antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA terpadu.

Hapsari (2010) melakukan penelitian yang menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar peserta didik. Tingkat motivasi dapat menjadi penentu tingkat usaha atau semangat peserta didik dalam melaksanakan tugas, dan ternyata, tingkat semangat dapat mempengaruhi hasil yang dicapai. Sardiman (Vivin, 2019) mengemukakan bahwa agar siswa merasa senang, bergairah dan bersemangat dalam belajar, faktor psikologis seperti dorongan untuk belajar harus ada, sehingga memungkinkan mereka mencapai tujuan yang diinginkan.

Kecerdasan spiritual peserta didik dapat ditumbuhkan dengan mensintesakan kegiatan sehari-hari mereka dengan materi skolastik yang diajarkan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengalami kehidupan secara lebih bermakna dan lebih mudah memahami topik yang dipelajari. Kecerdasan spiritual perlu ditanamkan untuk menginspirasi siswa untuk mengambil pendekatan intrinsik untuk pengembangan pribadi mereka sendiri. Teori Effendi (2005) mendalilkan bahwa kecerdasan terdiri dari beberapa

aspek, salah satunya adalah kemampuan untuk mengatur pikiran atau perilaku seseorang. Seseorang dengan perkembangan kecerdasan spiritualnya yang baik akan mampu mengidentifikasi diri mereka sendiri, termasuk memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman tentang motivasi dalam dirinya sendiri (Zohar & Marshall, 2002).

Jika kecerdasan spiritual peserta didik tumbuh, maka motivasinya juga akan meningkat. Konsep motivasi dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan. Menurut teori Djamarah (2008), peserta didik yang tidak dipaksa belajar tidak dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif. Temuan ini sejalan dengan teori tersebut. Ini adalah bukti bahwa hal-hal yang dilakukan untuknya sama sekali tidak cocok untuk memenuhi kebutuhannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noerpratama & Indrawati (2019) yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan mental spiritual dengan motivasi belajar pada peserta didik kelas X SMA. Tingkat kecerdasan spiritual siswa berkorelasi langsung dengan tingkat motivasi belajar siswa; akibatnya, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya. Rachmawati (2020) menyimpulkan hal yang sama berdasarkan penelitiannya bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam menentukan besarnya motivasi belajar siswa. Tingkat kecerdasan spiritual berkorelasi langsung dengan tingkat motivasi belajar.

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar memiliki kecerdasan spiritual yang cukup baik, hal ini terlihat dari persentase kecerdasan spiritual sebesar 72%. Motivasi belajar peserta didik juga dapat dikatakan baik, karena persentase motivasi belajarnya cukup baik yaitu 70%. Nilai signifikansi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,001 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Terpadu SMP Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>
- Dewi, M. A., Budiyo, B., & Kurniawan, H. (2019). Hubungan Kecerdasan Interpersonal dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 228-233. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/28916>

- Erika, A., Qomari, N., & Noviandari, I. (2021). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar. *UBHARA Management Journal*, 1(1), 122–134. <http://journal.febubhara-sby.org/umj%20/article/view/80>
- Handayani, S. (2019). Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Hasil Belajar Peserta didik (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.319>
- Hapsari, R. P. (2010). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahapeserta didik DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Indonesia One Search jurnal. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/15089>
- Irawan, V. W. (2019). Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. *MUNAQASYAH : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1 November), 33-47. Retrieved from <https://ejournal.stib.ac.id/index.php/mnq/article/view/8>
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi pendidikan* (Cet. 2; Ed. 1 & 2). Jakarta: Rajawali Pers.
- Lagili, I. L., Pomalato, S. W. D., & Pakaya, A. R. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di SMAN 3 Gorontalo. *Jurnal Normalita*, 9(1), 1–13. Retrieved from <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/593>
- Murniati. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/11115>
- Noerpratama, R. A., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X SMA. *Jurnal empati*, 8(1), 99–104. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23581>
- Nur, M.D., & Dewi, E.P. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar Mahapeserta didik Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Wardah*, 20(1), 57–70. <https://doi.org/10.19109/wardah.v20i1.3619>
- Pratiwi, N. P. T. W. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Spiritual Pada Prestasi Belajar Mahapeserta didik Akuntansi. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.32795/widyaakuntansi.v1i2.375>
- Priatna, A. M. (2020). Pengaruh Kecerdasan Spritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta didik SMP di Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 93–100. Retrieved from <https://doi.org/10.30998/herodotus.v3i2.7299>
- Purwanto, F., & Wulandari, R. (2020). Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 95–112. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.107>
- Rachmawati, D. N. (2020). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Di Madrasah Ibtidaiyah Perwanida Blitar. *UIN Satu Tulungagung*. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/19643>
- Rasyid, A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Masjid Istiqamah Balikpapan Universitas Balikpapan. *Jurnal Edueco*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.36277/edueco.v2i1.36>

- Rimelvi, R., & Susanti, D. (2020). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Ecogen*, 3(4), 488. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i4.10506>
- Semayang, A. & Rahmatsyah. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Menggunakan Media Mind Map terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Materi Cahaya di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pantai Cermin T.P.2013/2014. *INPAVI: Inovasi Pembelajaran Fisika*, 2 (4). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/inpafi/article/view/2128>
- Simamora, L., & Simamora, H. J. (2022). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 92–102. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v4i2.1617>
- Siswanto, W. (2010). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Suryadi, Triyono, Nur, A., & Dianto, M. (2020). Hubungan penyesuaian diri dan motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), 1–9. <http://neo.ppi.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/252/0>
- Tanti, E. Y. (2019). Eksistensi Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak. *Jurnal Al-Ibrah*. Retrieved from <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/17>
- Taufiq, A., Siantoro, G., & Khamidi, A. (2021). Analisis Minat Belajar dan Motivasi Belajar Peserta didik Terhadap Pembelajaran Daring PJOK Selama Pandemi Coronavirus Disease (COVID-19) di MAN 1 Lamongan. *Jurnal Education and Development*, 9 (1), 225–229. Retrieved from <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2366>
- Thalib, M. D. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Terhadap Motivasi Belajar Pada Man 2 Kota Parepare. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 221–237. Retrieved from <http://repository.iainpare.ac.id/1940/>
- Tirtarahdja, U., & Sulo, L. S. L. (2005). *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi (Kedua)*. Jakarta: Pusat Perbukuan DEPDIKNAS dan Rineka Cipta.
- Vivin, V. (2019). Kecemasan dan motivasi belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 240–257. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2276>
- Yuwanda, D. R., Solikin, S., & Mulyani, Y. (2019). Hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 6, 166–172. Retrieved from <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3419>